

DISKURSUS KREATIVITAS PENDIDIK DALAM PEMILIHAN MODEL PEMBELAJARAN PPKN ¹

Oleh

Dian Eka Putri²

Alamat Email: dianeka1420@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the importance of teacher creativity in the selection of Civic Education learning model. Based on the phenomena of Civic Education learning that seem monotonous, boring and uninteresting, thus demanding teachers to be more creative in the selection of learning models.

The results of the study explained that the study of the creativity of educators (teachers) is still minimal and should continue to be improved. The results of in-depth research on the creativity of educators, conducted by Herman Yanzi (2014) on teacher creativity in learning, show results that have not been significant to the label of professional teachers with teacher performance. To be a creative teacher in the selection of Civic Education learning model, the teacher must first understand about the main components in learning PPKn that is civic knowledge, civic skills, and civic disposition. An educator in the field of Civic Education must understand the concept of these components to further formulate the process and learning objectives in learning tools.

Educators' creativity is very important for ongoing learning in accordance with KI-KD and certainly in accordance with the objectives formulated. The creativity of educators in choosing the learning model should be based on the learning tools to be implemented. The conformity of KI-KD, and the learning material becomes a crucial part for educators to determine creative learning models

Keywords: *Discourse, Teacher Creativity, Model, Civic Education*

¹ Artikel Penelitian

² Program Pascasarjana PPKn Universitas Negeri Yogyakarta

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pada dasarnya, pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia.

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan serangkaian peristiwa yang kompleks yang melibatkan beberapa komponen antara lain: tujuan, peserta didik, pendidik, isi/bahan, cara/metode, dan situasi/lingkungan. Hubungan keenam faktor tersebut berkaitan satu sama lain dan saling berhubungan dalam suatu aktifitas pendidikan (Hadikusumo, 1995: 36).

Pengembangan pendidikan nasional saat ini masih dihadapkan pada berbagai masalah, terutama masalah peningkatan mutu pendidikan dalam upaya melahirkan sumber daya manusia yang memiliki kreativitas tinggi dan kemandirian yang tangguh. Upaya pendidikan merupakan pengemban utama di dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk menjadi pribadi yang kreatif dan mandiri yang perlu dilakukan di lingkungan Lembaga Pendidikan.

Hadirnya sumber daya manusia yang berkualitas ini diawali dari hadirnya lulusan yang bermutu. Di dalam mewujudkan mutu lulusan dari setiap institusi atau lembaga pendidikan, dapat diupayakan melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Pelaksanaan pembelajaran tidak terlepas dari komponen-komponen yang harus dikembangkan guru, meliputi tujuan, materi, strategi

pembelajaran termasuk didalamnya model, metode, dan media pembelajaran serta evaluasi hasil belajar (Djamarah, 2002: 14).

Hasil belajar yang harus dicapai pada setiap proses pembelajaran sangat tergantung pada pelaksana program, khususnya guru yang berperan dalam mengembangkan model pembelajaran. Guru memiliki tugas dalam memilih strategi pembelajaran yang dapat menunjang dalam pencapaian tujuan, baik tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler maupun tujuan institusional. Strategi pembelajaran yang dimaksud berkaitan dengan ketepatan dalam mengembangkan materi pembelajaran, pemilihan metode dan media pembelajaran serta mengembangkan alat evaluasi hasil belajar.

Dalam upaya mengembangkan potensi siswa sebagai sumber daya manusia untuk menjadi inovatif, adaptif, dan kreatif, guru memegang peranan atau pemegang kunci keberhasilan khususnya dalam proses belajar di kelas. Guru dituntut mampu mengembangkan model pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar pada siswanya, sehingga mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Fenomena saat ini, model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik, dalam hal ini ialah guru, dalam mengajar belum cukup kondusif untuk mencapai tujuan. Hal ini menggambarkan bahwa faktor utama yang menyebabkan belum terwujudnya kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan, diantaranya terdapat dalam diri guru yang bersangkutan. Guru nampaknya

belum mampu mengelola kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pembentukan kompetensi atau kemampuan siswa yang direncanakan. Ketidakmampuan ini diduga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam pemahaman konsep, pemilihan, dan penerapan berbagai model kegiatan belajar mengajar.

Pada dasarnya program pembelajaran bukan sekedar rentetan topik atau pokok bahasan, namun merupakan sesuatu yang harus dipahami oleh peserta didik dan dapat dipergunakan dalam kehidupannya. Gejala yang sering muncul dalam kegiatan pembelajaran bahwa, sebagian besar peserta didik tidak mampu menghubungkan antara apa yang dipelajari di bangku sekolah, dan bagaimana pengetahuan tersebut dapat diaplikasikan dan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak sedikit peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep akademik sebagaimana mereka biasa diajarkan yaitu dengan menggunakan sesuatu yang abstrak dengan metode ceramah.

Padahal peserta didik sangat membutuhkan pemahaman konsep-konsep yang berhubungan dengan lingkungan masyarakat, dan tempat bekerja dimana mereka akan hidup. Dengan munculnya gejala ini menuntut guru untuk dapat memilih dan menciptakan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan ke dalam konteks kehidupan nyata, agar peserta didik mampu memahami apa yang dipelajarinya dengan baik dan mudah.

Asumsi lain yang berkembang yaitu pandangan bahwa sekolah telah gagal bukan di dalam menampilkan profil akademis tetapi di dalam memperkuat hubungan yang penuh kehangatan, konstruktif, sehingga dapat menumbuhkan rasa saling mencintai yang akan melahirkan rasa memiliki harga diri, hal ini penting bagi peserta didik guna mencapai keberhasilannya dalam belajar.

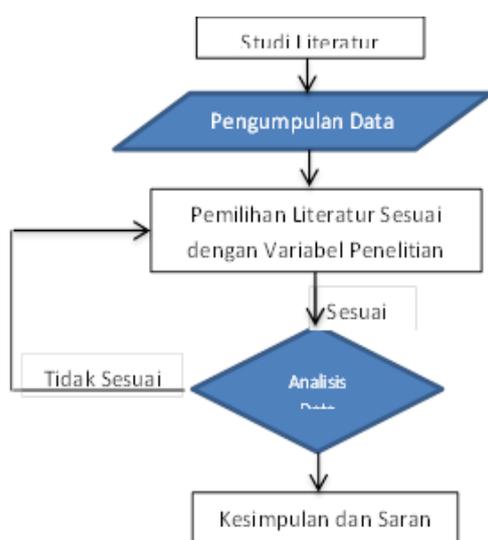
Dari berbagai permasalahan tersebut, diskursus tentang kreativitas pendidik harus terus dikembangkan guna memperoleh suatu solusi yang konkret dalam bidang pembelajaran, khususnya pembelajaran PPKn. Melalui peningkatan proses belajar mengajar dengan mengimplemen-tasikan model mengajar kreatif dan produktif diharapkan menjadi solusi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan calon guru yang kompeten baik dari segi pedagogis maupun didaktis, sebagai kemampuan dasar yang perlu dimiliki oleh seorang guru profesional.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu riset kepustakaan (*library research*). Riset pustaka dengan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya, artinya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Zed, 2008: 1-2). Adapun data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian kepustakaan tersebut berasal dari perpustakaan baik

berupa buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lain sebagainya (Harahap, 2014: 68). Dalam penulisan ini, literatur yang digunakan berkenaan dengan kreativitas pendidik dalam pemilihan model pembelajaran PPKn.

Waktu penelitian dalam penulisan ini dilaksanakan selama dua bulan yaitu bulan September sampai dengan bulan Oktober. Metode penelitian yang berjenis studi literatur atau kepustakaan tidak mengikat peneliti untuk menentukan tempat penelitian dan subjek penelitian. Penggalan data dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber literatur yang berkenaan dengan judul melalui kegiatan membaca dan menyimak dengan teliti serta melakukan pencatatan melalui anotasi literasi. Prosedur teknik analisis data dilakukan melalui proses yang digambarkan dalam diagram alur sebagai berikut.



Gambar 1. Prosedur Teknik Analisis Data
(Sumber: Diolah Peneliti, 2017)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kreativitas Pendidik Dalam Pembelajaran

Kreativitas pendidik merupakan perihal penting dalam proses pembelajaran. Dalam mengorganisasikan pembelajaran, guru harus mampu merencanakan atau merancang proses pembelajaran dengan baik. Guru tidak boleh mengabaikan beberapa komponen penting dalam proses pembelajaran. Pemilihan metode, materi, media, dan penilaian dalam pembelajaran harus memperhatikan karakteristik siswa. metode pembelajaran yang baik bagi suatu kelompok (kelas) belum tentu baik digunakan untuk kelompok yang lain. Begitu juga dengan pemilihan media, materi, dan penilaian, harus tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa. Oleh karena itu, kemampuan dalam mengorganisasikan pembelajaran di kelas sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan pengalaman seorang guru (Murdiono, 2012: 21).

Hasil penelitian mendalam tentang kreativitas pendidik, dilakukan oleh Herman Yanzi (2014) tentang kreativitas guru dalam pembelajaran, menunjukkan hasil yang belum signifikan terhadap label guru profesional dengan kinerja guru. Penelitian ini dilakukan di lokasi KKN-KT FKIP Universitas Lampung dengan metode kualitatif berkolaborasi dengan mahasiswa KKN-KT Tahun 2014. Kreativitas guru yang dimaksudkan dalam penelitian ini sekaligus dijadikan indikator pemilihan strategi, menentukan metode pembelajaran, menggunakan media pembelajaran,

pemilihan model pembelajaran, dan pemilihan sumber belajar yang tepat. Berdasarkan hasil penelitian bahwa tingkat kreativitas guru dalam pembelajaran di nilai oleh responden pada kategori sangat kreatif sebesar 43,75% hal ini menunjukkan bahwa penampilan guru dalam proses pembelajaran terkait dengan kreativitas dalam hal pemilihan strategi, metode, penggunaan media, penggunaan model, dan pemilihan sumber belajar belum maksimal. Dengan demikian, terdapat beberapa faktor yang menjadi indikasi penyebab berdasar-kan pengamatan dan wawancara dengan responden.

Berdasarkan indikator strategi pembelajaran 25% responden memberikan penilaian kurang baik. Artinya strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran masih kurang baik. Berdasarkan informasi angket dan wawancara serta pengamatan guru lebih mementingkan komponen penyampaian informasi materi saja. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran hanya sepiantas saja sebatas pemindahan pengetahuan dari guru ke siswa, seharusnya lebih kepada pembelajaran yang mendidik agar siswa mampu mengambil pembelajaran dari materi yang siswa ikuti. Dari sisi keterampilan dasar dalam mengajar ada beberapa komponen yang tidak terimplementasikan seperti guru tidak melakukan apersepsi. Selain itu siswa berdasarkan data dan informasi penelitian siswa tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran, sehingga minat siswa rendah terlihat rendah dan hal ini

didukung oleh motivasi belajar siswa untuk mengikuti pelajaran menjadi rendah. Keberadaan siswa dalam pembelajaran juga sangat menentukan keberhasilan guru dalam mengajar, artinya aktivitas siswa dalam pembelajaran harus terlibat aktif. Pembelajaran merupakan proses yang sangat kompleks dengan melibatkan semua unsur psikologis maupun fisik serta panca indra siswa harus terlibat penuh dalam proses pembelajaran untuk membangun interaksi yang efektif antara guru dengan siswa. Jika hal ini tidak terjalin dengan baik maka sangat tidak mungkin pembelajaran yang disajikan guru akan mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Strategi pembelajaran yang digunakan guru dinilai dan dirasakan oleh siswa cukup baik sebesar 31,25%. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan siswa, diperoleh informasi bahwa dalam penyampaian materi terkadang guru tidak memperhatikan urutan penyampaian materinya, sehingga siswa tidak dapat memahami materi secara utuh serta belum konsistennya guru dalam menyajikan materi, kondisi fisik dan psikis masih nampak mempengaruhi kinerja guru termasuk dominasi guru dalam pembelajaran masih sangat nampak. Dalam proses pembelajaran guru juga belum memberikan umpan balik (*feed back*), sehingga siswa tidak mengetahui apakah jawaban yang merupakan kegiatan yang telah mereka lakukan benar/salah, tepat/tidak tepat, atau ada sesuatu yang diperbaiki. Pembelajaran yang kondusif, berhasil, dan menyenangkan merupakan pembelajaran yang

dianggap sukses. Hal ini dapat terwujud apabila guru mampu memilih strategi yang tepat dengan situasi materi dan kondisi siswa. Oleh karena itu pemahaman guru terhadap berbagai macam strategi merupakan hal yang sangat penting. Dalam pemilihan strategi hendaknya guru juga memperhatikan prinsip-prinsipnya, agar apa yang dilakukan guru akan mewujudkan kondisi yang kondusif dan memungkinkan siswa akan belajar secara efisien.

Hasil penelitian ini menunjukkan baru mencapai 43,7% responden merasakan dan menilai bahwa strategi yang digunakan guru dalam kategori sangat baik. Dimana guru dirasakan sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menarik, dalam menyampaikan materi pelajaran guru sudah memerhatikan urutan penyampaian materi, ruang lingkup materi, serta jenis materi pelajaran yang akan disampaikan. Selain itu, siswa juga dilibatkan dalam proses pembelajaran, siswa aktif melakukan latihan secara langsung, mengeluarkan pendapat, bertanya kepada guru. Penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam pembelajaran masih sangat minim, termasuk dalam pembelajaran PPKn. Hal inilah yang kemudian menyebabkan adanya fenomena-fenomena terkait dengan pembelajaran PPKn yang terkesan monoton, membosankan, dan tidak menarik. Ini semua tidak lepas dari permasalahan pendidik yang tidak meningkatkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran.

2. Komponen-Komponen Utama Pembelajaran PPKn

Untuk memahami kreativitas pendidik (guru) pembelajaran PPKn, maka terlebih dahulu harus memahami tentang komponen-komponen pembelajaran PPKn itu sendiri. Perkembangan PPKn atau PKn (Pendidikan Kewarganegaraan/*Civic Education*) tidak dapat diisolasi dari kecenderungan globalisasi yang berdampak pada kehidupan nyata. Globalisasi menuntut pendidikan kewarganegaraan mengembangkan *civic competence* yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan sikap atau watak atau karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) yang multidimensional. Pendidikan Kewarganegaraan mengemban misi *Civic Education for Democration* dan *Value-Based Education*. Sehingga tidak hanya ranah pembelajaran aspek pendidikan saja melainkan termasuk aspek sosial politik dalam suatu negara (Komalasari dan Budimansyah, 2008: 77).

Pendidikan Kewarganegaraan juga merupakan bagian dari pendidikan nasional. Pendidikan Kewarganegaraan sendiri dapat dipahami dalam berbagai status yakni sebagai mata pelajaran di sekolah, sebagai mata kuliah di perguruan tinggi, sebagai salah satu cabang pendidikan disiplin ilmu pengetahuan sosial dalam kerangka program pendidikan guru, sebagai program pendidikan politik, dan sebagai kerangka konseptual dalam bentuk pemikiran (Winataputra, 2001: 1). PKn dalam arti luas meliputi tiga domain yakni program

kurikuler, program sosio kultural, dan program akademik (Sapriya, 2007: 325).

Penggunaan istilah PKN dalam arti luas juga digunakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, baik dalam undang-undang yang lama yaitu Undang Undang No. 2 tahun 1989 maupun dalam Undang-Undang yang baru yaitu Undang Undang No. 20 tahun 2003. Menurut Undang-Undang No 2 tahun 1989, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003, Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Pada dasarnya, ada tiga komponen utama dalam pembelajaran PPKn, yaitu: 1) *Civic knowledge*: pengetahuan tentang maksud dan tujuan pemerintahan dan konstitusi; sebuah pemahaman tentang bagaimana demokrasi bekerja dan mengapa penting untuk berpartisipasi aktif dalam demokrasi; dan paling mendasar adalah pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan menjadi '*a good citizen*'; 2) *Civic skills*, yakni kemampuan berpikir kritis dan kemampuan *participatory*, antara lain: kecakapan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, menjelaskan, menganalisa dan mengevaluasi isu-

isu politik berdasarkan pengetahuan kewarganegaraan adalah penting dalam kecakapan berpikir kritis; kemampuan deliberasi, komunikasi dan persuasi (*communication and persuasion*) yang juga penting dalam kecakapan-kecakapan *participatory*; 3) *Civic disposition*, yakni tidak hanya berpartisipasi dalam proses pemungutan suara, tetapi juga menjadi patriotik, melindungi hak-hak sipil dan ikut serta dalam aktivitas-aktivitas pelayanan publik (Branson, 1999: 8-17).

3. Pentingnya Kreativitas Pendidik Dalam Pemilihan Model Pembelajaran PPKn

Permasalahan kritis tentang sekolah, kurikulum, proses pembelajaran, pendidik, dan peserta didik selalu menjadi permasalahan nasional. Banyak sekolah yang digunakan sebagai ajang tempat seleksi dan menutup diri, banyak juga sekolah yang akan dijadikan tembok-tembok pembatas sosial. Bagi sekolah dengan sistem ini akan menjadikan sesuatu menjadi dinamis sebagai tuntutan modern ke arah perubahan pengetahuan. Permasalahannya, tujuan pendidikan yang sudah ada sangat terbatas dan beragam, dan sedikit sekali yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran saat ini.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bagian atau usaha salah satu tujuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (*Social Science Education*) yaitu yang bahan pendidikannya diorganisir secara terpadu (*integrated*) dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, humaniora, dokumen negara, terutama Pancasila, UUD 1945, dan perundangan negara,

dengan bahan pendidikan pada hubungan warga negara dan negara. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan warga negara dan warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Pendidikan Kewarganegaraan adalah seleksi dan adaptasi dari lintas disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu kewarganegaraan, humaniora, dan kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara psikologis dan ilmiah untuk ikut mencapai salah satu tujuan Pendidikan IPS. Pendidikan Kewarganegaraan yang memasukan berbagai disiplin ilmu menambah keanekaragaman materi yang dibahas dalam PPKn. Pembentukan seorang warga negara bukan hanya dari ilmu kewarganegaraan saja, tetapi bisa didapatkan dari ilmu pengetahuan yang lainnya (Somantri, 2001: 159). Sedangkan dalam Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2006: 2) ditegaskan bahwa: Pendidikan Kewarganegaraan (*citizenship*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial- budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Dengan adanya ragam disiplin ilmu dalam PPKn, serta tujuan mulia Pendidikan Kewarganegaraan, maka pemikiran-pemikiran baru atau inovasi baru harus terus didorong dalam mengembangkan pembelajaran PPKn. Alasan mendasar perlunya inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu; pertama, PPKn merupakan bidang kajian kewarganegaraan yang ditopang berbagai disiplin ilmu yang relevan, yaitu: ilmu politik, hukum, sosiologi, antropologi, psikologi, dan disiplin ilmu lainnya, yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan kajian-kajian terhadap proses pengembangan konsep, nilai, dan perilaku demokrasi warganegara. Kedua, PPKn mengembangkan daya nalar (*state of mind*) bagi para peserta didik. Pembangunan karakter bangsa merupakan proses pengembangan warga negara yang cerdas dan berdaya nalar tinggi. PPKn memusatkan perhatiannya pada pengembangan kecerdasan (*civic intelligence*), tanggung jawab (*civic responsibility*), dan partisipasi (*civic participation*) warga negara sebagai landasan pengembangan nilai dan perilaku demokrasi. Ketiga, PPKn sebagai suatu proses pencerdasan, maka pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah yang lebih inspiratif dan partisipatif dengan menekankan pada pelatihan penggunaan logika dan penalaran.

Oleh sebab itu, sebagai pendidik, pemikiran-pemikiran harus selalu diperbarui dengan terus menerus mengembangkan wawasan tentang dunia pendidikan, lebih khusus dalam hal ini tentang pembelajaran PPKn. Kreativitas pendidik dalam

pemilihan model menjadi salah satu alternatif solusi permasalahan pembelajaran PPKn yang terkesan membosankan, tidak menarik dan tidak banyak diminati peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a) Komponen-komponen utama dalam pembelajaran PPKn yaitu *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition*. Seorang pendidik dalam bidang PPKn harus menguasai konsep komponen-komponen tersebut untuk selanjutnya merumuskan proses dan tujuan pembelajaran dalam perangkat pembelajaran.
- b) Kreativitas pendidik sangat penting bagi berlangsungnya pembelajaran yang sesuai dengan KI-KD dan tentunya sesuai dengan tujuan yang dirumuskan. Kreativitas pendidik dalam memilih model pembelajaran harus didasarkan pada perangkat pembelajaran yang akan diimplementasikan. Kesesuaian

KI-KD, dan materi pembelajaran menjadi bagian yang krusial bagi pendidik untuk menentukan model pembelajaran yang kreatif.

2. Saran

1. Bagi pendidik (terutama guru), kreativitas dalam pemilihan model pembelajaran PPKn sangat penting untuk terus ditingkatkan untuk mewujudkan sistem pembelajaran yang sesuai dengan KI-KD, materi dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.
2. Bagi pemerhati pembelajaran PPKn diharapkan untuk terus memberikan sumbangsih pemikiran tentang strategi dalam pemilihan model yang tepat dalam pembelajaran PPKn.

DAFTAR PUSTAKA

- Branson, M.S. 1999. *Belajar Civic Education dari Amerika*. Yogyakarta: LKIS.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, S.B. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadikusumo. 1995. *Pendidikan dan Kemajuan*. Jakarta: Gramedia.
- Harahap, N. 2014. *Penelitian Kepustakaan*. Jurnal Iqra, Vol. 08, No. 01, Hlm. 68-74.

- Komalasari, K & Budimansyah, D. 2008. *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Kompetensi Kewarganegaraan Siswa SMP*. Bandung: Acta Civicus Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 2 No.1.
- Murdiono, M. 2012. *Strategi Pembelajaran Kewarganegaraan Berbasis Portofolio*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sapriya. 2007. *"Perspektif Pemikiran Pakar tentang Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Bangsa"*. Disertasi, Pendidikan IPS, SPS UPI Bandung.
- Somantri, M.N. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Winataputra, U.S. 2001. *"Jatidiri Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Sistematis Pendidikan Demokrasi"*. Disertasi, Pendidikan IPS, SPS UPI Bandung.
- Yanzi, Herman. 2014. *Kreativitas Guru dalam Pembelajaran*. Lampung: FKIP UNILA.
- Zed, M. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.